

**Title** : Tata Krama dalam Budaya Jawa terhadap Generasi Saat ini

**Author(s)** : Diandra Primurdia Nalindry, Kinasih Triambawani Putri H., Elisa  
Betary Agustin T. T.

**Institution** : Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences,  
Universitas Lampung

**Category** : Article

**Topics** : Sociology

**ARTIKEL**

**TATA KRAMA DALAM BUDAYA JAWA  
TERHADAP GENERASI SAAT INI**



Disusun oleh:

Diandra Primurdia Nalindry (2216011050)

Kinasih Triambawani Putri H. (2216011068)

Elisa Betary Agustin T.T (2216011070)

**SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL & POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2022**

# Artikel

---

## **TATA KRAMA DALAM BUDAYA JAWA TERHADAP GENERASI SAAT INI**

### **PENDAHULUAN**

Dalam generasi saat ini tata krama sudah sangat jarang kita jumpai. Mulai lunturnya tata krama ini juga sangat berpengaruh bagi kehidupan masa depan. Karena tata krama juga digunakan sebagai pedoman atau landasan hidup.

Yang kita jumpai saat ini adalah generasi yang mungkin sudah sangat terpengaruh oleh kebudayaan luar sehingga untuk tata krama ini sudah jarang sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya luar yang masuk ke Indonesia menjadi pengaruh besar perkembangan generasi di masa sekarang ini.

Namun sayang, tata krama Jawa ini mulai memudar dan tidak diajarkan dengan baik kepada generasi muda. Generasi muda yang mengaku sebagai orang Jawa hampir tidak memahami esensi dan pentingnya adab Jawa. Orang Jawa yang lahir di luar masyarakat Jawa, seperti di Jakarta atau di luar pulau, berbicara sedikit bahasa Jawa. Padahal, hakikat sopan santun Jawa terletak pada bahasa. Sikap yang baik dan sikap yang sopan tidak akan lengkap dan bermakna tanpa kata-kata yang lembut dan sopan.

Lunturnya tata krama ini disebabkan oleh kelalaian serta keacuhan terhadap budaya serta adat istiadat dalam sebuah lingkungan. Di desa mungkin masih terdapat orang yang mementingkan tata krama sedangkan di kota tata krama sendiri sudah menjadi hal yang asing dan mungkin jarang kita jumpai.

Di masa sekarang ini sudah seharusnya kita bisa mengenal dan terus menjalani tata krama yang sudah tertinggal sehingga pedoman hidup serta sikap dalam berbuat lebih di pentingkan dan lebih di perhatikan. Oleh karena itu mari kita bahas dan kita teliti lebih lanjut mengenai tata krama terutama tata krama dalam budaya Jawa. Perlu adanya gerakan untuk memahami kembali hakikat adat dan budaya Jawa sebagai identitas, bukan sekedar melestarikannya sebagai warisan leluhur.

## PEMBAHASAN

Tata krama terdiri dari kata “tata” dan “krama”. Tata berarti aturan, norma dan adat istiadat. Krama artinya kesopanan, perilaku santun, bertutur kata baik, dan bertindak baik. Tata krama adalah aturan hidup yang mengalir dalam hubungan antar manusia. Tata krama juga erat kaitannya dengan etika. Mengatakan bahwa beretika berarti memiliki tata krama.

Tata krama adalah aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk mengatur hubungan antar individu dalam norma-norma masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan saling pengertian, menghormati dan menghargai sesuai dengan norma-norma sosial. Tata krama umumnya mengandung nilai-nilai lokal yang hanya berlaku pada suatu wilayah tertentu. Karena itu, tata krama dapat berbeda di antara kelompok etnis.

Tata krama Jawa memiliki etika dan tata krama yang harus dipatuhi. Hal ini tidak terlepas dari sifatnya yang halus dan kasar. Tata krama Jawa mengatur semua hubungan seperti manusia-dewa, manusia-lingkungan, dan hubungan manusia-ke-manusia. Etika antara anak muda dengan orang tua memiliki etikanya masing-masing, berbeda dengan yang ada di antara teman sebaya atau antara yang lebih tua dan yang lebih muda. Pengelompokan ini menuntut orang Jawa untuk berbicara dan bertindak dengan mempertimbangkan posisi, peran, dan posisinya di depan orang lain.

Di Jawa, orang yang memiliki tata krama disebut memiliki unggah-ungguh. Seperti yang dijelaskan Franz Magnis-Suseno dalam karyanya berjudul *Javanese Ethics and World-view: The Javanese Idea of the Good Life (1997)* bahwa unggah-ungguh berarti cara berbicara dan cara membawanya. Orang dapat menghormati orang lain sesuai dengan pangkat dan statusnya. Bagi orang Jawa, keadaan rukun dan damai didasarkan pada adaptasi terhadap lingkungan. Mengunggah ungguh juga menjadi perhatian besar, jadi tidak hilang begitu saja.

### TATA KRAMA DALAM BENTUK SAPAAN

Apalagi saat menyapa orang lain, sebaiknya menggunakan bahasa krama atau krama halus. Di sisi lain, *Ngoko* biasanya digunakan saat menyapa teman yang sebaya. Tolong buat lebih dekat. Sedangkan krama halus digunakan untuk menanggapi orang tua, juga dapat digunakan untuk orang yang dihormati.

Bahasa *Ngoko* dan Krama ini memiliki beberapa tingkatan. Setiap tingkat memiliki fungsi yang berbeda. Adanya lapisan bahasa membantu mengatur segala bentuk interaksi. Baik dalam lingkungan keluarga, dengan teman, atau dengan orang asing. Tergantung pada unggahan Anda, ada dua level bahasa: *Ngoko* dan Krama. *Ngoko* masih terbagi menjadi *Ngoko polos* dan *Ngoko andhap*. Di sisi lain, sopan santun dapat dibagi menjadi sopan santun dan sopan santun.

Ngoko Lugu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang biasa yang rendah hati. Ngoko adhap digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dekat dengan Anda. Meskipun sopan santun tidak bersalah digunakan untuk kenalan baru. Krama Alus digunakan untuk seseorang yang lebih tinggi atau lebih tua. Berdasarkan hal itu saja, bahasa digunakan untuk menunjukkan suatu derajat dalam masyarakat.

Misalnya menggunakan Ngoko, saya turu, adek mangan (saya tidur, adek makan). Dari sini terlihat adanya stratifikasi di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini memudahkan orang Jawa untuk beradaptasi dengan orang baru dan akrab serta mempertahankan struktur sosial yang ada.

Selain sebagai bahasa yang berlapis, bahasa Jawa juga memiliki ekspresi yang dipenuhi pitula. Pidato atau nasihat ini sebagian besar tidak jelas. Salah satunya dapat dilihat pada ungkapan Aja Berbicara Waton, Nanging Berbicara Nganggo Waton. Pentingnya memberi nasihat bukan untuk mengatakannya dengan santai, tetapi memberikan alasan yang jelas dan dapat dimengerti. Karena tidak setiap kata yang keluar dari mulut Anda langsung diterima. Itulah beberapa nasehat untuk menahan perilaku orang Jawa.

Unggah Ungguh bukan hanya masalah bahasa. Tapi juga dengan gerakan tubuh. Sikap sopan ditunjukkan dengan gerak tubuh yang halus. Perilaku ini biasa disebut andhap-asor (rendah hati). Perilaku ini menjadi sangat terlihat ketika seseorang melakukan sesuatu untuk orang lain. Biasanya, saat menyajikan makanan di pangkuan, menundukkan kepala saat berpapasan dengan orang tua, membungkuk saat melewati orang yang sedang duduk, dan mencium tangan orang tua saat berjabat tangan.

#### TATA KRAMA SAAT LEWAT DEPAN ORANG TUA

Salah satu tata krama yang perlu diperhatikan adalah lewat di depan orang tua. Saat berjalan di depan orang tua, Anda harus membungkuk dengan sopan. Postur membungkuk ini merupakan simbol bahwa orang tersebut rendah hati dan menghormati orang yang dilewati. Anda tidak hanya harus tetap sopan, tetapi Anda juga harus sopan saat berbicara. Cara menggunakan kesopanan untuk mengucapkan nuwun seu yang artinya maaf.

#### TATA KRAMA SAAT MEMINTA BANTUAN ORANG LAIN

Sebagai makhluk sosial, manusia mutlak membutuhkan bantuan orang lain. Gunakan tata krama saat meminta bantuan orang lain. Jangan langsung menyuruh orang lain, biasakan mengucapkan kata njaluk tulung atau meminta bantuan untuk mengungkapkan artinya.

## TATA KRAMA SAAT MENDAPAT ATAU MENERIMA SUATU HAL

Saat mendapat atau menerima suatu hal mengucapkan terimakasih atau maturnuwun. Itu juga termasuk dalam tata krama. Kata ucapan terimakasih hendaknya selalu teringat untuk diucapkan sehingga terlahirlah sebuah sikap atau perilaku baik. Hal tersebut harus dibiasakan dalam kehidupan dan tata krama.

## TATA KRAMA SAAT MENYAMBUT TAMU

Aruh, bermakna menyapa, menanyakan kabar, atau membuka pembicaraan. Sebagai tuan rumah, hendaknya kita bersikap *nguwongne uwong* atau menghargai orang lain. Misalnya dengan membuka percakapan agar silaturahmi dapat berjalan dengan hangat.

Gupuh, kata *gupuh* berasal dari "tergopoh-gopoh" atau "tergesa-gesa". *Gupuh* bermakna perasaan antusias dan gembira dalam menerima tamu. Tidak jarang tamu datang mendadak, sehingga kita seakan tergesa-gesa dalam menyambut tamu dan memberikan yang terbaik, hingga meninggalkan pekerjaan rumah yang sedang dilakukan.

Rengkuh, Mempersilakan tamu untuk masuk ke dalam rumah dan menyambutnya dengan keramah tamahan merupakan hal yang perlu dilakukan untuk tuan rumah. Kata *rengkuh* di sini bermakna menarik tamu dengan kehangatan.

Lungguh, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *lungguh* berarti duduk. Nah, tidak sekadar mempersilakan tamu untuk masuk ke dalam rumah saja, semestinya kita juga mempersilakan tamu untuk duduk. Dalam adat Jawa, kalau tamu belum diajak untuk duduk, artinya belum "*disumanggakne*" atau dipersilakan. Nah, setelah duduk, umumnya sang tuan rumah akan *aruh* atau membuka percakapan dengan hangat.

Suguh, berarti yang datang, biasanya akan diberikan suguhan atau hidangan oleh tuan rumah. Hal ini sebagai bentuk penghargaan tamu yang rela datang dan telah menempuh perjalanan demi bertamu ke rumah kita.

## **PENUTUP**

Dari artikel ini kita bisa lebih mengenal serta mempelajari tentang tata krama. Sudah seharusnya tata krama yang sudah mulai luntur ini kembali membangun karakter generasi muda untuk penerus cita-cita bangsa. Lebih dari itu pun akan banyak sekali hal baik yang datang ketika kita melakukan perbuatan, sikap serta sifat yang baik. Dengan artikel ini diharapkan agar bisa menjadi pandangan dan mungkin bisa menjadi pegangan tentang tata krama itu sendiri.